

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dengan begitu, melalui karya sastra pembaca dapat menikmati imajinasi pengarang yang dikemas menggunakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra (Danur, dkk, 2021: 30).

Menurut Hutomo (dalam Saina dkk, 2020: 7) sastra atau kesusastraan adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan, dengan bahasa yang indah menurut konteksnya.

Karya sastra sebagai fakta mental, merupakan hasil perenungan mendalam seorang pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil dari pemikiran fakta yang imajinatif oleh seorang pengarang. Melalui sebuah karya sastra seseorang dapat melihat sebuah fakta atau realita yang terjadi dalam cerita yang dibuat oleh pencipta karya sastra. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa seseorang dapat melihat gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra melalui imajinatif pengarang.

Karya sastra lahir dan tercipta bukan dari ruang hampa (*vacuum*), melainkan dari konteks tertentu. Konteks ini mungkin berupa pergolakan batin (internal) penulisnya secara personal: mimpi-mimpinya tentang berbagai dimensi kehidupan, ketakutan-ketakutannya tentang suatu gagasan, peristiwa, maupun pengalaman tertentu. Rusyana (dalam Sidiqin dkk, 2021: 60) mengatakan bahwa sastra sebagai seni sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan dalam medium bahasa. Sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses

pengamatan tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa.

Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia, dibangun dengan berbagai unsur instrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur pembangun ini menyebabkan karya sastra menjadi nyata dan hidup ketika dinikmati oleh pembaca. Pembaca seolah-olah dihadapkan pada suatu persoalan hidup dalam rangkaian cerita. Oleh karena itu, karya sastra yang terbentuk prosa ini harus dianalisis unsur instrinsiknya. Unsur instrinsik sangat penting untuk diteliti karena hasil dari penelitian ini akan mempermudah pembaca untuk memahami secara menyeluruh unsur-unsur pembangun dari sebuah karya sastra.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu —*novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148).

Novel juga merupakan salah satu hasil karya sastra jenis prosa fiksi yang mencerminkan kehidupan dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang banyak memberikan manfaat. Untuk dapat menghayati dan memahami nilai-nilainya pembaca harus berusaha untuk menganalisis, memahami nilai-nilai, struktur dan unsur-unsur yang membangun novel yakni unsur dalam (intrinsik atau nilai sastra) dan struktur luar (ekstrinsik) yang dimiliki oleh novel sebagai karya fiksi. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan (Lestari dkk, 2017: 66).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Lestari dkk, 2017: 67), novel merupakan sebuah karya sastra yang disebut juga sebagai fiksi. Novel dalam ilmu kesusasteraan merupakan salah satu bentuk prosa. Novel memiliki kekhasan yakni

jalan cerita yang kompleks. Permasalahan yang disampaikan seorang penulis novel dapat terdiri dari berbagai macam hal.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hermawan & Shandi, 2018-2019: 12) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Teddy W Kusuma dan Maesy Ang adalah pengelola Post Press, salah satu toko buku dan penerbitan independen yang ada di Jakarta. Keduanya juga menulis dan menjadi editor karya fiksi. Semasa, novel mereka yang terbit pada tahun 2018. Selain menjadi editor di Post Press, keduanya juga menjadi editor The Book Of Jakarta. Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah roman yang berjudul *Semasa* karya Maesy Ang dan Teddy W. Kusuma ini banyak memiliki kekhasan sehingga menarik untuk diteliti. Kekhasan dari roman ini yaitu pengarang menghadirkan dengan kisah keluarga yang sederhana saja. Dengan narasi mereka, kisah-kisah sederhana itu menjadi bukan cerita biasa. Pilihan hidup para tokohnya menjadi teramat nyata dengan suara-suara yang punya daya dan gema.

Novel *Semasa* bukan hanya berkisah tentang Coro dan Sachi, tetapi buku ini juga bercerita tentang orang tua mereka, ayah Coro dan ibu Sachi, juga tentang masa-masa yang sudah berlalu. Coro tergambar sebagai penulis yang gagal dengan novel pertama. Coro berhasil membuat penasaran, pertanyaan yang dia lontarkan dalam novel *Semasa*. Pembaca seolah ikut bernostalgia dengan cara Coro menuliskan kenangannya dalam novel *Semasa*. Tidak ada kejutan-kejutan

yang membuat tercengang dalam buku ini, juga tidak ada rahasia-rahasia yang tersembunyi pada lembar terakhir. Semasa hadir dengan kisah sederhana yang manis dan hangat. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat novel Semasa karya Teddy W Kusuma dan Maesy Ang dengan menggunakan tinjauan sebagai objek penelitian karena novel ini disajikan dengan menjelaskan tentang tulisan yang bertema keluarga, tentang Coro dan Sachi yang keduanya kembali ke rumah peristirahatan keluarga yang ada di Pandawangi untuk terakhir kalinya sebelum rumah tersebut dijual dan berganti pemilik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang jawabannya dicari melalui penelitian (Sugiyono, 2019: 386). Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam Novel *Semasa* karya Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik dalam Novel *Semasa* karya Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti mengadakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel *Semasa* karya Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang.
2. Mendeskripsikan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam Novel *Semasa* karya Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini ada dua manfaat dari peneliti yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan bahan ajar, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia tentang struktur novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang aspek struktur yang terdapat dalam novel *Semasa* karya Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang.
- c. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pembanding dan referensi dalam mengadakan penelitian lanjut dengan memperluas aspek atau tujuan sastra dalam menganalisis novel-novel atau karya sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada novel.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman pembelajaran novel yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik agar siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi penulis untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra. Penelitian ini merupakan bekal bagi penulis di bidang penelitian karya sastra.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi STKIP Persada Khatulistiwa khususnya tentang analisis struktur yang terdapat pada novel, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan memperdalam masalah terkait analisis novel dimasa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, definisi operasional merupakan batasan yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dan memperjelas ruang lingkup penelitian yang terdiri atas:

1. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Hasanudin (Hermawan & Shandi, 2018-2019: 14) unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot,

penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lainlain (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari beberapa komponen seperti tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan utama yang telah ditentukan oleh pengarang dalam suatu karya sastra yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2013: 115) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

b. Alur/Plot

Alur/plot merupakan urutan-urutan kejadian yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat dalam cerita novel. Plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

c. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang berperan yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiantoro, 2013: 247). Menurut Abrams (Nurgiantoro, 2013: 247) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

d. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter maupun sifat tokoh yang terdapat dalam cerita novel. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak yang telah ditentukan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2013: 247). Sedangkan Jones (Nurgiantoro, 2013: 247) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

e. Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa di dalam suatu karya sastra, dapat diartikan sebagai segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, suasana maupun peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Abrams (Nurgiantoro, 2013: 302) berpendapat latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat,

hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang merupakan pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2013: 338). Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 338) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca karya sastra. Menurut Hartoko dan Rahmanto (Lianti dan Suwardo, 2015: 92) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyannya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar.

h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Bahasa, merupakan sarana pengungkapan sastra. Ciri dari bahasa yang digunakan dalam sastra adalah adanya penyimpangan dalam makna, struktur, leksikal, dan sebagainya.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Tjahjono (Nurhasanah, 2017-2018: 25) yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun dan mendukung sebuah novel, seperti:

a. Biografi Penulis

Biografi penulis merupakan sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Menurut Sumardjo (A'yunin, 2017: 155) mengatakan bahwa Biografi adalah cerita hidup seseorang yang dituliskan oleh orang lain.

b. Nilai Sosial

Menurut Zubaedi (Sauri, 2019: 3) menyatakan nilai-nilai sosial secara umum yang akan dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Nilai sosial adalah sikap atau perilaku peduli terhadap kemanusiaan, memiliki rasa empati kepada setiap orang atau masyarakat yang sedang memiliki musibah dan melakukan hal-hal yang dapat membantu. Untuk membangun karakter peduli sosial, maka mereka akan terbiasa membantu orang-orang sekeliling mereka.

c. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai atau budi pekerti antar sesama manusia. Nilai moral juga nilai yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti ataupun baik buruknya tingkah laku seorang tokoh dalam sebuah karya sastra. Menurut Suseno (dalam Iye dan Harziko, 2019: 195) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya (Iye dan Harziko, 2019: 197).

d. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai kehidupan yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Menurut Aminuddin (dalam Nasution, 2021: 304) nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

e. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama tertentu, berupa norma atau kaidah yang berlaku dalam agama. Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber agama tertentu.

Menurut Aminuddin (dalam Nasution, 2021: 304) nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang

bersumber dari agama tertentu. Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Artinya, suatu objek akan memiliki nilai jika mempunyai kemampuan untuk menarik minat seseorang atau kelompok.